

MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS PESERTA DIDIK

Amka

Program Studi Pendidikan Guru Luar Biasa
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Tingkat literasi dan daya baca di Indonesia berada pada urutan ke 60 di bawah Thailand peringkat 59 dimana kemampuan membaca di Indonesia masih 59 kata per menit, bahkan di Indonesia Timur masih 29 kata permenit. Masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah peningkatan minat membaca dan menulis bagi warga sekolah yang merupakan faktor penentu bagi kesuksesan siswa dalam mengikuti pendidikan di sekolah melalui strategi meningkatkan minat baca serta dengan mengeksplorasi peran tenaga pendidik dalam menumbuhkan minat baca.

Kata Kunci: Literasi, minat, membaca

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan, tetapi keterampilan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis, kegiatan membaca dan menulis sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi warga sekolah ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.

Dalam dunia pendidikan, membaca dan menulis mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi achievement reading, seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca dan menulis sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca dan menulis berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas

penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Upaya pembinaan minat baca telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan, tetapi bagaimana hasil yang diperoleh di Indonesia bila dibanding dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, apalagi India. masih jauh di bawah negara-negara tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu disusun makalah tentang meningkatkan minat membaca dan menulis bagi warga sekolah.

PEMBAHASAN

Masalah minat baca di Indonesia telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar, workshop dan berbagai media. Namun masalah ini masih sangat menarik untuk kita pelajari bersama. Mengapa? Kenyataan di lapangan, walaupun telah banyak kalangan mengupas, bahkan Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara, yang salah satunya pada bulan mencanakan bulan Buku, namun bagaimana hasilnya kita masih berada pada urutan ke-6 dan dibawah Malaysia. Padahal kalau kita cermati sejenak penerbitan koran dan majalah, dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya telah meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku.

Berdasarkan data UNESCO, tingkat literasi dan daya baca di Indonesia berada pada urutan ke 60 di bawah Thailand peringkat 59. Kemampuan membaca di Indonesia masih 59 Kata Per Menit, bahkan di Indonesia Timur masih 29 kata permenit. Mengapa minat baca di

Indonesia dikatakan masih rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain :

Pertama, Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca dan menulis buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan

Kedua, masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca dan menulis buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.

Ketiga, Kebiasaan warga sekolah terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, warga sekolah sudah terbiasa dengan cara mendongeng, berceritera yang sampai saat sekarang masih berkembang di warga sekolah Indonesia.

Keempat, Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air

Kelima, rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.

Keenam, minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam warga sekolah.

Sedangkan Hardjoprakosa (2005) juga mengutarakan tentang beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca warga sekolah di Indonesia antara lain:

- Pemerintah dan swasta dengan lembaga pendidikannya, para guru kurang memotivasi para anak didiknya untuk membaca dan menulis buku-buku selain buku pelajaran.

- Para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan, alat pandang dengar. Mereka biasanya kurang mengetahui jenis buku yang sesuai dan disukai anak, dan mereka biasanya juga kurang memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak.
- Para penerbit media cetak memasang harga buku yang bermutu terlalu tinggi, sehingga tak terjangkau oleh warga sekolah luas.
- Para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH.
- Perpustakaan Umum yang jumlahnya belum mencukupi di tiap Provinsi untuk melayani warga sekolah.
- Perpustakaan masjid yang belum terkelola dengan profesional.

Selain masalah tersebut di atas masih ada beberapa faktor lain:

- Kurangnya fasilitas perpustakaan di daerah pedesaan, perkampungan serta kurangnya pengertian akan manfaat perpustakaan
- Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan yang profesional
- Terbatasnya bahan pustaka dalam jumlah dan variasinya yang belum memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.
- Kurang bervariasinya jenis layanan perpustakaan, seperti jasa referens, pemutaran film, bercerita, penelusuran dan lain sebgainya.
- Terbatasnya ruangan perpustakaan yang berakibat belum adanya ruang-ruang khusus seperti rung baca, ruang cerita, ruang remaja.
- Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan.
- Kurangnya kebijakan tentang promosi budaya baca dan warga sekolah perpustakaan
- Belum adanya kemantapan kerjasama jaringan yang terpadu antar perpustakaan.

Untuk mengatasi beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca di atas, maka sudah saatnya sekarang perpustakaan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat baca warga sekolah di Indonesia.

Strategi Meningkatkan Minat Baca

Dari uraian di atas terlihat bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan secara

berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kalau kita lihat kenyataan di lapangan, bahwa untuk mengembangkan minat baca warga sekolah kita masih banyak kendala, yang mengakibatkan rendahnya minat baca warga sekolah di Indonesia.

Perpustakaan sebagai lembaga perantara (agency) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peran yang lebih besar dalam upaya meningkatkan minat baca warga sekolah. Perpustakaan berdiri karena adanya kebutuhan akan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan menyebarkan informasi kepada para pembaca, peran ini melibatkan tenaga pendidik dalam dunia komunikasi.

Sasaran setiap perpustakaan dalam meningkatkan minat baca warga sekolah sesuai dengan lingkungan dimana perpustakaan itu berada, dan setiap perpustakaan bertanggungjawab terhadap peningkatan minat baca warga sekolah di lingkungan masing-masing, baik secara sendiri-sendiri maupun bekerjasama dengan pihak-pihak lain.

Siregar (2004) menyatakan bahwa dalam rangka upaya meningkatkan minat baca warga sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- Untuk Perpustakaan Sekolah: memperbaiki sistem pendidikan, fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan, dengan membuat kebijakan yang terkait dengan penetapan persentase jumlah anggaran belanja untuk perpustakaan yang harus dikeluarkan dari anggaran belanja sekolah (sebesar dua atau tiga persen setiap tahun)
- Untuk Perguruan Tinggi: memperbaiki fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan dan mengubah metode pengajaran dari *teaching-based* kepada *learning-based*. Peran perpustakaan harus diubah dari sekedar *store house* yang pasif menjadi *educational house* yang aktif. Reformasi perkuliahan akan mempunyai efek timbal balik pada perpustakaan, dan efek timbal balik yang sama akan dihasilkan

dari bahan-bahan bacaan dan pelayanan perpustakaan yang disempurnakan.

- Di lingkungan warga sekolah: Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah yang terdapat di setiap Provinsi seharusnya dapat berperan lebih besar dalam mendorong dan menumbuhkan perpustakaan-perpustakaan umum tingkat Kecamatan, Desa dan Perpustakaan Masjid, agar pelayanan perpustakaan dapat menjangkau semua lapisan warga sekolah.

Sedangkan Hardjoprakosa (2005) mengemukakan beberapa gagasan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan minat baca:

- Membaca dan menulis harus dipromosikan sebagai kegiatan keluarga dan sekolah, sebaiknya dijadikan tradisi untuk memberi hadiah buku pada setiap ulang tahun, naik kelas dan lainnya, mengajak anak ke toko buku untuk memberi kesempatan anak memilih sendiri buku yang diinginkan.
- Kegiatan mempromosikan buku sebagai bacaan yang menarik, sebaiknya penerbit bekerjasama dengan mass media seperti surat kabar, radio, TV untuk mempromosikan buku-buku berkualitas dengan harga terjangkau oleh warga sekolah luas. Dan penerbit menerbitkan buku anak-anak dengan ilustrasi yang menarik dan harga terjangkau.
- Peningkatan Fasilitas Perpustakaan dan Program Kegiatan Minat Baca, dengan menambah jumlah berbagai jenis perpustakaan; Perpustakaan Daerah TK. II, Perpustakaan Keliling, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Tempat Ibadah (Masjid, Gereja, Pura, dan Vihara).

Peran Tenaga Pendidik Dalam Menumbuhkan Minat Baca

Telah banyak program atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya menumbuhkan minat baca warga sekolah di Indonesia, namun bagaimana hasilnya masih belum dapat dirasakan dan masih jauh dari harapan.

Tenaga pendidik dalam upaya menumbuhkan minat baca warga sekolah

dewasa ini, tidak hanya bertumpu pada apa yang pernah diterapkan di dalam mengelola informasi dan bahan pustaka yang dimiliki saja, kemudian menunggu pengguna yang datang dan tidak melengkapi sarana perpustakaan dengan teknologi informasi yang mutakhir dan tenaga pendidiknya tidak proaktif.

Ratnaningsih dalam Koswara (1998) menyatakan peran proaktif tenaga pendidik berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat baca warga sekolah sejak dini, memang utamanya dilakukan oleh tenaga pendidik yang bekerja di perpustakaan yang melayani anak-anak. Tenaga pendidik harus mampu mengajar, membimbing, serta memberi contoh pada anak-anak antara lain:

- Menata ruang baca anak sedemikian menarik, menyenangkan, dan nyaman, baik untuk kemudahan akses maupun interiornya agar anak tertarik untuk datang dan melihatnya.
- Mengenalkan buku-buku gambar dan bacaan apa saja yang baik dan sesuai dengan jenjang usia dan pendidikan kelompok anak yang dibimbingnya.
- Bercerita dari buku-buku yang baik dengan teknik yang menarik, untuk anak yang sudah dapat membaca dan menulis tidak perlu sampai selesai ceritanya, kelanjutannya cerita tersebut disuruh membaca sendiri. Sedangkan bagi kelompok yang belum bisa membaca dan menulis, cerita sebaiknya dibacakan sampai selesai agar mereka benar-benar mengetahui jalan ceritanya dan suatu ketika diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan bimbingan tenaga pendidik.
- Melatih anak untuk mencatat hal-hal yang menurut mereka menarik.
- Menginstruksikan pada anak untuk saling menukar catatan atau cerita antar kelompok kemudian masing-masing kelompok membaca dan menuliskan bagi kelompoknya.
- Melatih mereka untuk membuat catatan harian secara rutin tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

- Tenaga pendidik dalam melakukan bimbingan dan latihan ini secara teratur, terjadwal, dan waktunya cukup.

Apabila tenaga pendidik telah berperan proaktif dalam menyiapkan anak-anak sejak dini dengan mengenalkan, melatih dan membimbing sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, setidaknya anak akan terbiasa membaca dan menulis secara teratur dan membuat catatan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini merupakan budaya yang baik diwarga sekolah yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dalam kehidupan generasi penerus dan warga sekolah.

Kartosedono (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan minat baca pada warga sekolah, khususnya pada anak.

- Tersedianya pilihan yang luas atas bahan bacaan anak
- Tersedianya buku-buku anak di rumah, di sekolah, perpustakaan maupun toko buku.
- Seleksi yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk atau atas nama kebutuhan anak-anak.
- Tersedianya waktu dan kesempatan anak-anak untuk membaca dan menulis.
- Kebutuhan dan kemampuan pribadi dari anak-anak itu sendiri..

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh tenaga pendidik dalam rangka pengelolaan dan pelayanan informasi terhadap pengguna, karena dengan cara tersebut akan dapat mempengaruhi pertumbuhan minat baca dalam warga sekolah khususnya bagi anak-anak.

Hardjoprakosa (1998) mengemukakan bahwa tenaga pendidik berperan sebagai pembina dalam hal:

- Memberi informasi tentang koleksi atau bahan bacaan.
- Menggunkan koleksi atau bahan bacaan.
- Minat baca dan penulisan sinopsis
- Pemilihan buku yang sesuai dengan kebutuhan usia anak.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya peran besar tenaga pendidik dalam rangka menumbuhkan minat baca dalam warga sekolah, khususnya bagi anak-anak.

SIMPULAN

Dalam upaya menumbuhkan minat baca warga sekolah pada dasarnya dapat dilakukan beberapa langkah strategis oleh berbagai pihak, baik Pemerintah, Pendidik, Perpustakaan, Tenaga pendidik dan Warga sekolah, dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut (1) Pemerintah mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada; (2) Pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus di informasikan ke tenaga pendidik atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca dan menulis bahan bacaan di perpustakaan; (3) Tersedianya sarana sumber informasi/Perpustakaan/Taman Bacaan / Pusat Dokumentasi dan Informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa butuh informasi yang ada di perpustakaan, dan perpustakaan juga dapat

memenuhi kebutuhan pengguna; (4) Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya Taman Bacaan ke tingkat desa, sehingga warga sekolah di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan; (5) Menumbuhkan kesadaran kepada warga sekolah, betapa pentingnya kebiasaan membaca dan menulis, karena dengan membaca dan menulis akan dapat membuka wacana baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Hardjoprakoso, M. (2005). *Bunga rampai ketenaga pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
<http://www.cybertokoh.com/>
<http://www.dunia.ibu.org/>
<http://www.librarycorner.org/>
- Koswara, E. (2005). *Dinamika informasi dalam era global*. Bandung: IPI dan Remadja Rosdakarya,
- Siregar, A. R. (2004). *Perpustakaan energi pembangunan bangsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara,
- Suherman. (2009). *Perpustakaan sebagai jantung sekolah: Referensi pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Wiranto, F. A. (2008). *Perpustakaan dalam dinamika pendidikan dan warga sekolah*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata.

